



Upaya Melawan Stigmatisasi 'Perawan Tua' di Media Sosial: Analisis Percakapan tentang Peran Gender dan Status Pernikahan di X

Titis Nurwulan Suciati^{1*)}, Ratna Puspita²⁾

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Universitas Pembangunan Jaya

^{*)} E-mail korespondensi: titis.nurwulan@dsn.ubharajaya.ac.id

Diterima: 23-11-2024 | Direvisi: 23-11-2024 | Disetujui: 28-11-2024 | Publikasi online: 28-11-2024

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika percakapan di media sosial X terkait stigma "perawan tua" dan peran gender dalam konteks pernikahan. Data dikumpulkan melalui analisis percakapan di media sosial X menjelang Hari Raya Idulfitri 2024, yang melibatkan unggahan dan komentar mengenai status lajang perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa stereotip terhadap perempuan lajang, terutama mereka yang berusia di atas 30 tahun, diperdebatkan dengan intens. Peserta percakapan, khususnya perempuan, menggunakan pengalaman pribadi, sindiran, dan strategi defensif untuk melawan stigma sosial, seperti istilah "perawan tua," yang mereka redefinisi sebagai simbol kemandirian. Percakapan ini juga menunjukkan peran media sosial sebagai platform untuk mengkritik norma patriarki yang menuntut perempuan menikah pada usia tertentu. Kritik terhadap peran laki-laki yang tidak bertanggung jawab, seperti melalui istilah "mokondo," menjadi topik sentral, mencerminkan pergeseran nilai sosial yang menekankan kebebasan individu. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial X tidak hanya memperkuat stereotip tetapi juga menciptakan ruang bagi perubahan sosial, memperkenalkan narasi progresif tentang peran gender dan kehidupan lajang perempuan. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya solidaritas kolektif dan peran media sosial dalam mendobrak stigma serta membangun kesadaran gender yang lebih inklusif.

Kata kunci: social media x, spinster, social stigma, patriarchal norms, gender role critique

PENDAHULUAN

Lingkungan sosial dan budaya memberikan tekanan besar bagi perempuan untuk menikah dalam banyak masyarakat di seluruh dunia, termasuk Asia dan khususnya Indonesia. Ji (2015) mengungkapkan bahwa pernikahan masih dipengaruhi oleh tradisi patriarki, bahkan ketika masyarakat telah mengalami industrialisasi, urbanisasi, dan globalisasi yang pesat. Interaksi antara modernitas dan tradisi memang menciptakan konteks budaya dan kelembagaan yang kompleks, tetapi tidak menghapus ekspektasi pernikahan. Gui (2023) menjelaskan bahwa kondisi ini menunjukkan adanya tekanan masyarakat terhadap

perempuan, yang berorientasi pada karier dan kesetaraan gender, untuk menyesuaikan diri dengan pandangan tradisional mengenai perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pernikahan sebagai sarana untuk dukungan sosial.

Tekanan agar perempuan mengakhiri masa lajangnya dengan menikah ini terwujud dalam norma sosial, nilai budaya, dan harapan. Norma sosial ini berkaitan dengan nilai-nilai keluarga, norma agama, dan—pada sebagian kelompok masyarakat—takhayul. Dalam masyarakat yang menganut norma-norma yang kuat, keluarga dipandang sebagai institusi yang mengharuskan anggotanya melakukan tugas tertentu, termasuk anak perempuan wajib untuk menikah (Gui, 2023). Norma lainnya berkaitan dengan agama, yakni perempuan didorong untuk menikah untuk menghindari zinah atau hubungan seks pranikah. Bahkan, masyarakat di Jawa Barat, Indonesia, menganggap langkah menolak lamaran diyakini membawa sial sehingga menambah tekanan pada perempuan untuk menikah (Grijns & Horii, 2018).

Norma-norma ini dapat diperkuat oleh keluarga, teman-teman, dan komunitas secara umum. Grijns & Horii (2018) mengatakan pemimpin agama, yang memiliki pengaruh besar terhadap nilai-nilai masyarakat, sering kali mempromosikan penafsiran konservatif terhadap agama yang menganjurkan pengendalian seksualitas melalui pernikahan. Akibatnya, menurut Himawan (2020), perempuan yang belum menikah cenderung mengalami masa lajang dengan kurang menyenangkan karena tidak menyesuaikan diri dengan norma sosial. Sementara itu, nilai-nilai budaya berkaitan dengan peran gender dan ekspektasi terhadap kehidupan pernikahan. Dalam beberapa budaya, peran perempuan dibatasi oleh institusi tradisional dalam keluarga (Gui, 2023). Akibatnya, perempuan dianggap sebagai penjaga rumah tangga dan ibu yang baik, dan menikah dianggap sebagai jalur utama untuk memenuhi peran ini. Ketidaksesuaian dengan ekspektasi ini dapat menimbulkan tekanan sosial.

Tekanan terhadap perempuan untuk menikah juga mengandung harapan, baik dari keluarga maupun masyarakat. Pernikahan dianggap menunjukkan langkah menuju stabilitas ekonomi dan keamanan bagi perempuan, serta menjaga tradisi keluarga. Anitha & Gill (2017) menjelaskan masyarakat membebani perempuan dengan harapan bahwa mereka akan menikah untuk menghormati keluarganya meski hal itu berlawanan dengan keinginan pribadi mereka. Gui (2023) menjelaskan bahwa ekspektasi atau harapan masyarakat ini juga berkaitan dengan norma tradisional tentang peran perempuan yang memprioritaskan pernikahan dan keluarga dibandingkan aspirasi individu dan tujuan karier. Anitha & Gill (2017) dan Grijns & Horii (2018) juga menyebutkan bahwa harapan masyarakat juga berkaitan dengan agama. Perempuan yang memilih menikah berarti telah memenuhi kewajiban agama dan pernikahan dapat memadamkan gosip tentang perzinahan.

Norma sosial, nilai budaya, dan harapan ini memunculkan persepsi masyarakat terhadap perempuan yang belum menikah. Masyarakat Indonesia—yang memiliki budaya kolektif lebih menghargai individu dalam konteks hubungan dan kekerabatan—juga memandang pernikahan sebagai sebuah “prestasi sosial”. Kondisi ini memunculkan stigma terhadap mereka yang tetap melajang di luar usia pernikahan pada umumnya (Himawan, 2020). Perempuan yang belum menikah dianggap bebas, modern, mandiri, dan berfokus pada

karir, sekaligus kesepian, tidak menarik, dan kurang pandai bersosialisasi (Oktawirawan & Yudiarso, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika percakapan di media sosial X terkait stigma “perawan tua” dan peran gender dalam konteks pernikahan. Dinamika ini mencakup bagaimana stigma dan labelisasi tersebut tercermin dalam percakapan daring di X, serta bagaimana pengguna media sosial tersebut bereaksi terhadapnya. Selain itu, bagaimana stigma terhadap “perawan tua” tercermin dalam pandangan terhadap peran gender dalam pernikahan dan keluarga, serta bagaimana hal ini berkaitan dengan ekspektasi sosial terhadap perempuan. Penelitian ini juga mempelajari peran platform media sosial, seperti X, dalam memfasilitasi diskusi dan pembentukan opini publik tentang isu-isu seperti peran gender dan status perempuan dalam pernikahan.

Penelitian ini menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai rujukan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Dhanis & Anshori (2020) membahas tentang penyajian propaganda menikah muda di media sosial Instagram. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Khumairoh (2017) membahas tentang mediatisasi telah mengubah agama secara drastis, khususnya dalam ajakan menikah di media sosial Instagram. Penelitian terdahulu yang membahas pernikahan di media sosial memfokuskan pada peran media sosial dalam propaganda dan mediatisasi pernikahan. Penelitian terdahulu menyoroti bagaimana media sosial berkontribusi pada dinamika perubahan sosial tentang pernikahan, baik sebagai agen perubahan atau sebagai refleksi dari perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena memfokuskan pada stigma terhadap istilah “perawan tua” tercermin dalam percakapan daring di media sosial X. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana stigma dan ekspektasi sosial terhadap perempuan yang belum menikah tercermin dalam lingkungan digital, serta implikasinya terhadap konstruksi sosial lebih luas tentang pernikahan dan peran gender.

TINJAUAN PUSTAKA

Perempuan Lajang di Masyarakat. Peneliti menemukan 17 artikel yang membahas kelajangan perempuan (women singleness) antara 2015-2024. Lima artikel membahas tekanan dan ekspektasi keluarga terhadap perempuan (Ji, 2015; Himawan et al., 2018; Streatfield et al., 2018; You et al., 2021; Gui, 2023). Empat artikel membahas persepsi perempuan tentang kehidupan lajang (Hafford-Letchfield et al., 2017; Shahrak et al., 2021; Ang et al., 2020; Shahrak et al., 2023). Stereotip pernikahan sebagai norma sosial menyebabkan tekanan bagi perempuan untuk menikah di usia muda, yang bervariasi di setiap negara (misalnya, usia ideal di Indonesia adalah awal hingga akhir 20-an) (Ibrahim, 2016; Himawan et al., 2018). Usia di atas 30 dianggap tidak normatif di banyak negara Asia dan Eropa (Budgeon, 2016; Gilchrist, 2023).

Ekspektasi terhadap pernikahan membuat masyarakat menilai perempuan lajang sebagai penyimpangan norma, dengan stigma seperti “perempuan sisa” atau dianggap gagal (You et al., 2021; Gui, 2023). Tekanan ini mengarah pada isolasi sosial, baik melalui pengucilan

atau perempuan lajang yang mengisolasi diri (Sadati et al., 2024). Di tempat kerja, mereka bisa menerima perlakuan tidak adil, seperti tugas yang lebih banyak dibandingkan yang sudah menikah (Alwi & Lourduathan, 2020).

Perempuan lajang juga mengalami kesepian dan kekhawatiran tentang masa depan, termasuk ketidakmampuan menemukan pasangan atau menghadapi kesulitan finansial (Shahrak et al., 2021). Stigmatisasi ini memperburuk masalah identitas, di mana perempuan lajang merasa rendah diri atau gagal memenuhi harapan masyarakat terkait pernikahan (Ibrahim, 2016; Gilchrist, 2023). Namun, beberapa perempuan lajang berhasil menemukan kebebasan dan pertumbuhan pribadi melalui kemandirian, karier, dan eksplorasi minat (Himawan, 2020). Untuk mengatasi tekanan, mereka berfokus pada diri sendiri, memperkuat hubungan sosial, mencari dukungan dari keluarga, teman, dan media sosial, serta menggunakan aspek religiusitas untuk menghadapi norma sosial (Ji, 2015; Ibrahim, 2016; Shahrak et al., 2021).

Perempuan Lajang di Media. Penelitian ini menganalisis lima artikel jurnal yang membahas perempuan lajang di media massa (Gong et al., 2017; Lahad & Yodovich, 2018; Feldshuh, 2018; Murti, 2019; Ritter, 2023) dan satu artikel tentang pernikahan di media digital (Khumairoh, 2018). Gong et al. (2017) dan Feldshuh (2018) menjelaskan bahwa media di China menggambarkan perempuan lajang sebagai tidak menguntungkan dan memalukan, menggunakan bingkai negatif seperti konflik keluarga dan kekhawatiran sosial. Label “perempuan sisa” digunakan untuk mempermalukan perempuan lajang di atas 30 tahun, mencerminkan ketakutan terhadap perubahan peran gender tradisional dan harapan pernikahan bagi perempuan.

Penelitian lainnya menunjukkan keberagaman representasi perempuan lajang. Lahad & Yodovich (2018) melalui serial *Six Feet Under* menantang stereotip kesepian dan kesengsaraan perempuan lajang, sementara Ritter (2023) melalui *Fat Chance* menunjukkan hubungan antara status fisik perempuan dan penerimaan sosial terhadap kelajangan. Media sosial di China, seperti yang dijelaskan oleh Murti (2019), memungkinkan adanya diskusi yang lebih terbuka tentang perempuan lajang, dengan ketegangan antara peran tradisional dan harapan industri modern. Feldshuh (2018), Khumairoh (2018), dan Murti (2019) juga menyoroti peran pemerintah dalam memperkuat stereotip pernikahan. Feldshuh menjelaskan bahwa media di China menguatkan nilai-nilai tradisional, sedangkan Khumairoh menyebutkan inisiatif pemerintah di Indonesia, seperti “Kartu Jakarta Jomblo,” yang memperburuk stigma terhadap perempuan lajang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk menganalisis unggahan, komentar, dan interaksi pengguna di media sosial X mengenai stigma 'perawan tua' terkait pernikahan, peran gender, dan status perempuan. Metode yang digunakan adalah analisis percakapan dengan unit analisis berupa utas yang diunggah pada 5 April 2024 dan memperoleh interaksi besar pada 11 April 2024.

Peneliti menguji keabsahan data melalui uji *dependability* dengan diskusi tim untuk memastikan konsistensi temuan. Data dianalisis dalam beberapa tahapan: analisis sentimen untuk menentukan emosi percakapan, identifikasi tema utama, serta analisis percakapan untuk memahami konteks dan makna interaksi. Sentimen dalam percakapan dibagi menjadi positif, negatif, dan netral, yang mencerminkan pandangan terhadap perempuan, pernikahan, dan label 'perawan tua'. Tema yang muncul, yakni stigma terhadap perempuan lajang, peran gender dalam pernikahan, kebebasan pribadi, serta perlawanan terhadap norma sosial. Pengumpulan data menghasilkan percakapan yang mencakup enam tahap: struktur alih tutur, konstruksi pertukaran gagasan, aliansi dan pembicaraan, pembongkaran dan perbaikan, serta kategori institusional dan identitas (Tabel 1).

Tabel 1: Enam tahap percakapan

No	Tahapan Percakapan	Temuan Penelitian
1	Struktur Alih Tutur (<i>Turn Taking Structures</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta berkomunikasi melalui @mention atau quote tweet. • Tidak ada interupsi verbal, tetapi ide berbeda-beda, menciptakan dinamika percakapan.
2	Konstruksi Pertukaran Gagasan (<i>Building Exchanges</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Percakapan dimulai dengan kritik tentang "isu fatherless" dan respons perempuan terhadap peran laki-laki dalam pernikahan. • Banyak peserta memperkuat argumen bahwa lebih baik menjadi "perawan tua" daripada memiliki suami tidak bertanggung jawab. • Beberapa peserta memperluas ke aspek lain.
3	Para pihak Aliansi, dan Pembicaraan (<i>Parties, Alliances, and Talk</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta terdiri dari: (1) individu yang mengkritik laki-laki dan norma sosial, (2) individu yang membela diri atau menyerang balik, dan (3) individu yang menyindir tanpa berpihak. • Ada koalisi perempuan yang membela pilihan hidup tanpa menikah dan mengkritik laki-laki tidak bertanggung jawab. • Hubungan peserta terfragmentasi, kubu "perawan tua bahagia" dan kubu yang menyerang mereka.
3	Pembongkaran dan Perbaikan (<i>Trouble and Repair</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Ketegangan terjadi ketika ada serangan personal memicu respons emosional. • Peserta lain membalikkan makna "perawan tua" menjadi positif. • Strategi defensif misalnya, "mending jadi perawan tua daripada punya suami mokondo".

- | | |
|--|--|
| <p>4 Preferensi dan Akuntabilitas
(<i>Preferences and Accountability</i>)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Banyak peserta menunjukkan preferensi untuk hidup mandiri. • Peserta yang menggunakan istilah "perawan tua" dipertanyakan motifnya. • Norma tentang pernikahan sebagai keharusan sosial dipertanyakan dan didekonstruksi.. |
| <p>5 Kategori Institusional dan Identitas
(<i>Institutional Category and Identity</i>)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Identitas mereka didasarkan pada pengalaman pribadi dan pandangan mereka tentang norma gender. • Percakapan ini mencerminkan norma sosial yang mendukung atau menolak pernikahan sebagai keharusan, serta kritik terhadap patriarki. • Peserta perempuan mendukung "perawan tua," sedangkan kritik datang dari laki-laki dengan norma tradisional. |

Sumber: Hasil Penelitian

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan fokus perhatian pada stigma terhadap istilah “perawan tua” yang tercermin dalam percakapan daring di media sosial X. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana stigma dan ekspektasi sosial terhadap perempuan yang belum menikah tercermin dalam lingkungan digital, serta implikasinya terhadap konstruksi sosial lebih luas tentang pernikahan dan peran gender. Berdasarkan hasil analisa percakapan di media sosial X dapat dikemukakan dapat dikemukakan beberapa karakteristik pandangan netizen terhadap istilah perwan tua sebagai diuraikan di bawah ini.

Pengguna X Aktif, Cepat dan Reaktif dalam Percakapan “Perawan Tua.” Pengguna X yang menjadi peserta dalam percakapan tentang “perawan tua” berinteraksi dalam menyampaikan pendapat mereka melalui beberapa cara yang mencerminkan dinamika yang aktif, cepat, dan sering kali reaktif. Peserta percakapan tidak menunggu giliran formal untuk berbicara. Mereka berbicara atau memberikan komentar ketika merasa perlu menanggapi pernyataan yang ada. Sebagai contoh, setelah salah satu pengguna mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap laki-laki yang tidak berperan dalam pernikahan, pengguna lain langsung memberikan balasan untuk mendukung atau mengkritik pandangan tersebut. Respons ini biasanya terjadi dalam bentuk balasan langsung, *retweet*, dan *quote tweet*, yang menciptakan interaksi yang spontan dan cepat.

Banyak peserta menggunakan sindiran dan ejekan untuk menanggapi pandangan atau pernyataan yang mereka anggap salah atau tidak relevan. Misalnya, beberapa peserta menyebutkan “perawan tua” sebagai bentuk ejekan atau kritik terhadap perempuan yang

memilih untuk tidak menikah. Sindiran ini sering digunakan untuk mengkritik pandangan yang dianggap klise atau stereotip, serta untuk menyampaikan rasa tidak setuju terhadap suatu posisi. Sebaliknya, beberapa peserta juga menggunakan sindiran untuk membela pandangan mereka. Contohnya, ada yang menyatakan bahwa lebih baik menjadi perawan tua yang kaya daripada menikah dengan laki-laki yang tidak berperan. Beberapa peserta mencoba memperjelas atau membela pandangan mereka dengan memberikan penjelasan lebih lanjut atau dengan memperbaiki persepsi yang salah. Misalnya, ketika isu “perawan tua” muncul, ada yang membela status tersebut dengan menyatakan bahwa lebih baik menjadi perempuan yang mandiri dan kaya daripada menikah dengan pria yang tidak bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengkritik tetapi juga mencoba memberikan pemahaman baru untuk mengubah stereotip yang ada. Beberapa contoh percakapan dapat ditampilkan di bawah ini:

@lava****: *Tingginya issue fatherless di Indo yang bikin gue males sih. Bukan karena kekurangan laki, tapi laki2 di indo itu banyak yg ga berperan dalam kehidupan pernikahan. Cuma crot aja abis itu yaudah gapeduli. Mending kalo tajir, ini pada miskin. Ogah banget lah repot ngurus.*

@la_la****: *kl emg cape kerja ya kaga usah punya anak, kok bisa hitung2an pekerjaan. noh istri luh masih nyetrika dan nyapu rumah sendiri. ga mampu bayar art aja sombongnya udah kaya raja*

@lava****: *Bener, dah gitu secara fisik perempuan juga masih harus dateng bulan, nifas dll aduh capek bgt dah kalo laki nya gaguna juga*

@txtd****: *Calon perawan tua akhir hayat*

@thek****: *Jauh mendingan jadi perawan tua drpd sama manchild mokondo ga guna cuma tau crot doang malah nambah2 nyusahin hidup*

@lava****: *At least jadi perawan tua kaya raya yang kalo nangis ngusap aer mata pake sapu tangan branded ya ges ya wkwkw*

@thek****: *Wkwkwk truuu! Ga kaya raya pun perempuan bisa mandiri hidup cukup & baik2 aja tetep bisa bahagia. Dibanding seumur hidup makan hati&sengsara terperangkap sm mokondo ga guna ekeke*

@txtd****: *"mendingan jadi perawan tua". wkwawkaakakakkak*

Gambar 1. Percakapan di X



Peserta percakapan membentuk aliansi berdasarkan kesamaan pandangan. Misalnya, mereka yang mendukung pandangan untuk memilih tidak menikah atau lebih memilih menjadi perawan tua daripada menikah dengan pria yang tidak bertanggung jawab cenderung berkelompok bersama. Mereka saling mendukung pandangan tersebut dan memberikan komentar (*reply*) yang memperkuat posisi mereka. Di sisi lain, ada juga kelompok yang menentang pandangan ini dengan berargumen bahwa menjadi perawan tua bukanlah pilihan yang ideal. Kelompok ini mencoba mengejek atau mempertanyakan pandangan yang lebih progresif ini, menciptakan dinamika diskusi yang terbagi.

Beberapa peserta mengajukan pertanyaan atau memprovokasi peserta lain untuk merenungkan atau mempertanyakan pandangan mereka. Misalnya, pertanyaan "Kenapa lu yang sewot? Merasa tersindir, ya?" mencerminkan gaya interaksi yang lebih provokatif, mengajak orang lain untuk memberikan penjelasan atau membela pendapat mereka. Beberapa peserta yang lebih santai dalam gaya berkomunikasi menyarankan untuk menerima perbedaan pandangan, dengan berkomentar, "Jauh lebih bahagia jadi perawan tua sih ketimbang sama laki mokondo," yang menonjolkan bagaimana setiap orang memiliki hak untuk memilih jalannya sendiri tanpa harus mengikuti norma sosial.

Peserta percakapan menanggapi kritik terhadap pandangan mereka dengan sangat aktif. Misalnya, setelah ada yang mengejek atau mengkritik pilihan untuk menjadi perawan tua, beberapa peserta merasa perlu untuk membela pandangan tersebut, mengonfirmasi bahwa memilih hidup tanpa pasangan tidak berarti gagal atau tidak lengkap. Ini menunjukkan bagaimana interaksi berbalas kritik dapat memperkaya percakapan dan memperkuat pandangan yang dimiliki setiap individu.

Kritik terhadap Norma Pernikahan, Peran Laki-Laki, dan Patriarki. Percakapan di media sosial X mencerminkan pergeseran signifikan dalam cara masyarakat memandang norma gender, khususnya terkait pernikahan, peran laki-laki, dan dominasi patriarki. Norma sosial tradisional sering menganggap bahwa pernikahan adalah kewajiban atau tujuan utama, terutama bagi perempuan. Dalam percakapan ini, terlihat bahwa norma tersebut ditolak oleh banyak perempuan yang lebih memilih untuk tidak menikah daripada terjebak dalam hubungan yang tidak sehat. Istilah "perawan tua," yang sebelumnya digunakan untuk merendahkan perempuan, didefinisi sebagai simbol kemandirian dan kebebasan dari tekanan sosial yang tidak relevan. Sebagian besar peserta percakapan menekankan bahwa kebahagiaan dan kualitas hidup jauh lebih penting daripada memenuhi ekspektasi sosial untuk menikah yang sering kali tidak relevan di masa kini. Hal ini menunjukkan pergeseran nilai dari norma kolektif ke nilai-nilai individualisme dan kesejahteraan pribadi.

Di sisi lain, kritik tajam diarahkan kepada peran laki-laki dalam pernikahan, khususnya yang dianggap tidak bertanggung jawab, seperti yang diwakili oleh istilah "mokondo." Dalam percakapan ini, laki-laki yang tidak bertanggung jawab, baik sebagai pasangan maupun sebagai ayah, menjadi sorotan utama. Istilah "mokondo" digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang tidak peduli dengan tanggung jawab keluarga, hanya berkontribusi secara biologis (dalam konteks memiliki anak), tetapi tidak berkontribusi secara emosional, finansial, atau sosial.

Narasi ini menunjukkan krisis kepercayaan terhadap laki-laki yang gagal menjalankan peran tradisionalnya dalam keluarga baik sebagai pasangan maupun ayah. Banyak peserta yang mengidentifikasi sebagai perempuan mengungkapkan pengalaman atau pandangan bahwa lebih baik hidup sendiri atau tanpa pasangan daripada terjebak dengan laki-laki yang tidak mendukung mereka secara penuh. Mereka juga tidak ingin terjebak dalam hubungan yang hanya membawa beban emosional, finansial, atau sosial. Hal ini memperlihatkan pergeseran nilai dari menilai pernikahan sebagai keharusan menuju evaluasi yang lebih kritis terhadap kualitas pasangan. Kritik ini mengarah pada pengakuan bahwa pernikahan tidak selalu menjadi solusi atau keharusan jika pasangan laki-laki tidak mampu menjalankan tanggung jawabnya. Hal ini juga menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam melihat pernikahan sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar formalitas atau kewajiban sosial.

Kritik terhadap patriarki dan misogini juga muncul dengan jelas dalam percakapan ini. Laki-laki menggunakan istilah seperti "perawan tua" sebagai alat untuk merendahkan perempuan yang memilih untuk tidak menikah. Laki-laki yang menggunakan istilah "perawan tua" sebagai serangan verbal dipersepsikan sebagai perwakilan sistem patriarki yang mencoba mempertahankan kontrol sosial atas perempuan. Dalam percakapan ini, tindakan tersebut dianggap sebagai ekspresi patriarki dan misogini. Namun, perempuan dalam percakapan ini melawan dengan mendekonstruksi makna istilah tersebut dan menegaskan pilihan hidup mereka sendiri. Peserta perempuan melawan norma-norma patriarki ini dengan mendekonstruksi makna negatif istilah "perawan tua" dan menggunakannya sebagai simbol kebanggaan. Hal ini menunjukkan keberanian untuk melawan dominasi patriarki dan menegaskan posisi perempuan dalam wacana sosial. Wacana ini menunjukkan keberanian untuk melawan norma tradisional dan menegaskan nilai kesetaraan gender. Kritik terhadap patriarki dalam percakapan ini menunjukkan pergeseran ke arah kesetaraan gender, yakni perempuan menuntut untuk dilihat berdasarkan nilai dan kebahagiaan mereka sendiri, bukan berdasarkan status pernikahan atau hubungan dengan laki-laki. Media sosial X menjadi arena penting untuk memperkuat resistensi terhadap dominasi patriarki dan mendukung narasi yang lebih menghormati pilihan individu serta kemandirian perempuan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tekanan masyarakat terhadap perempuan untuk menikah sering kali berakar pada ideologi pernikahan dan keluarga yang dominan (Budgeon, 2015; Himawan et al., 2018). Ekspektasi ini mencakup peran tradisional perempuan sebagai istri dan ibu, dengan batasan usia normatif yang berbeda di berbagai negara, seperti di China (sebelum 27 tahun) atau Indonesia (awal hingga akhir 20-an) (Gui, 2023; Himawan et al., 2018). Dalam percakapan di X, tekanan ini direspons dengan kritik terhadap peran laki-laki dalam keluarga, seperti istilah "mokondo," yang menggambarkan laki-laki tidak bertanggung jawab. Kritik ini memperlihatkan krisis kepercayaan terhadap norma tradisional pernikahan, yang juga didokumentasikan dalam penelitian bahwa perempuan lajang sering merasa tidak puas dengan ekspektasi sosial yang mengekang (Shahrak et al., 2021).

Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa stigma terhadap perempuan lajang masih kuat, terutama di media. Gong et al. (2017) dan Feldshuh (2018) menjelaskan, media sering

kali menggambarkan perempuan lajang sebagai individu yang kesepian atau gagal. Penggambaran ini mencerminkan ketakutan masyarakat terhadap perubahan dinamika gender dan memperkuat stereotip tradisional. Sebaliknya, percakapan di media sosial X menunjukkan upaya untuk melawan stereotip ini dengan menekankan pentingnya kebahagiaan pribadi dan kesejahteraan emosional, terlepas dari status pernikahan.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan dampak sosial dari tekanan dan stigma ini terhadap perempuan lajang. Perempuan yang belum menikah sering kali dianggap sebagai subjek yang menyimpang dari norma, mengalami marginalisasi sosial, dan menghadapi emosi kompleks seperti rendah diri atau kesepian (Moore & Radtke, 2015; Gilchrist, 2023). Namun, literatur juga mencatat bahwa perempuan lajang dapat mengatasi tekanan ini melalui fokus pada kebebasan individu, karier, dan aktualisasi diri (Ibrahim, 2016; Hafford-Letchfield et al., 2017). Hal ini sejalan dengan narasi perempuan di X yang memprioritaskan kemandirian dan kebebasan mereka daripada tunduk pada norma tradisional.

Penguatan Identitas Perempuan Melalui Solidaritas Kolektif. Percakapan di media sosial X ini memperlihatkan bagaimana perempuan memperkuat identitas mereka melalui representasi emosi, strategi pertahanan, dan solidaritas kolektif. Representasi emosi melalui pengalaman pribadi, seperti memiliki ayah atau pasangan yang tidak bertanggung jawab, memberikan dimensi yang nyata dan memengaruhi peserta lain untuk memahami pilihan hidup mereka. Emosi dan pengalaman pribadi menjadi elemen penting dalam percakapan daring ini. Para peserta yang mengidentifikasi sebagai perempuan berbagi cerita nyata tentang hubungan yang mengecewakan, seperti memiliki pasangan atau ayah yang tidak bertanggung jawab. Contoh nyata ini memperkuat argumen mereka dengan memberikan bukti konkret yang relevan secara emosional. Pengalaman pribadi, seperti hidup dengan "suami mokondo" atau menyaksikan ketidakhadiran seorang ayah, menambah bobot emosional pada percakapan, sehingga memengaruhi pembaca untuk melihat perspektif yang lebih personal. Representasi emosi dalam percakapan daring ini mencerminkan bagaimana media sosial menjadi ruang di mana individu dapat mengekspresikan pengalaman hidup mereka sekaligus membangun empati di antara peserta diskusi.

Himawan et al. (2018) dan Shahrak et al. (2021) yang menyatakan bahwa tekanan masyarakat terhadap perempuan untuk menikah sering kali menyebabkan emosi kompleks, seperti rasa malu dan rendah diri. Namun, pengalaman di media sosial X memungkinkan perempuan untuk mengartikulasikan perasaan ini secara kolektif, membangun empati di antara peserta diskusi, dan menguatkan narasi tentang kehidupan lajang sebagai pilihan hidup yang valid. Di sisi lain, penelitian Gilchrist (2023) dan Sadati et al. (2024) menyoroti bahwa perempuan lajang sering mengalami stigma sebagai "unspeakable subject" atau subyek yang sulit diakui. Namun, dalam percakapan di media sosial X, perempuan justru merebut kembali kendali atas narasi ini, menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman tanpa rasa takut terhadap stigma sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa serangan verbal terhadap perempuan, seperti istilah "calon perawan tua akhir hayat," direspons menggunakan strategi defensif dan ofensif. Perempuan menggunakan berbagai taktik, termasuk membalikkan stigma, seperti

mengatakan, “Mending jadi perawan tua daripada punya suami mokondo.” Tanggapan ini tidak hanya melindungi diri mereka dari penghinaan tetapi juga secara aktif menantang norma sosial yang menghakimi perempuan berdasarkan status pernikahan. Strategi sindiran balik ini menggeser fokus dari “perawan tua” ke kritik terhadap laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Strategi ini relevan dengan penelitian Budgeon (2015) dan Moore & Radtke (2015) yang menjelaskan bahwa perempuan lajang berusaha melawan norma tradisional dengan mengedepankan nilai-nilai kebebasan individu dan pertumbuhan pribadi. Respons ini juga memperlihatkan kepercayaan diri dan keberanian perempuan untuk melawan bentuk-bentuk serangan verbal yang bersifat misoginis, sekaligus membangun narasi bahwa pilihan hidup mandiri adalah sesuatu yang sah dan bahkan diinginkan.

Percakapan ini menunjukkan solidaritas yang kuat di antara perempuan, yang memperkuat narasi kolektif tentang penolakan terhadap pernikahan tidak sehat dan pembelaan terhadap kemandirian perempuan. Solidaritas ini terlihat dalam cara mereka saling mendukung melalui argumen logis maupun berbagi pengalaman pribadi. Misalnya, para peserta perempuan berbagi kisah tentang pasangan yang tidak bertanggung jawab atau hubungan yang penuh tekanan, lalu memperkuat gagasan bahwa hidup mandiri adalah pilihan yang lebih baik. Dukungan kolektif ini membangun jaringan emosional yang saling menguatkan di antara perempuan, sekaligus menunjukkan bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi stigma sosial. Melalui dukungan satu sama lain, mereka menciptakan aliansi yang tidak hanya melindungi dari serangan misoginis tetapi juga meredefinisikan norma sosial. Aliansi ini membantu menciptakan wacana baru yang menormalisasi keputusan untuk memilih kebahagiaan pribadi di atas tekanan tradisional. Percakapan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang untuk memberdayakan perempuan, mendobrak stigma, dan memperkuat kesadaran kolektif akan hak untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri.

Media Sosial X sebagai Arena Perubahan Wacana Gender. Media sosial X berfungsi sebagai arena penting dalam diskusi dan debat tentang gender, di mana norma sosial tradisional dan nilai-nilai baru saling berhadapan. Media sosial X menjadi arena diskusi terbuka yang memungkinkan debat gender berlangsung dengan intensitas tinggi. Percakapan yang berlangsung di platform ini tidak hanya bersifat argumentatif tetapi juga emosional dan sering kali menggunakan sindiran untuk menekankan poin tertentu. Murti (2019) dalam diskusi para *blogger* di China tentang “perempuan sisa” mencatat bahwa media sosial memainkan peran penting dalam memberikan perempuan sarana untuk menegaskan nilai-nilai baru. Percakapan di media sosial X memungkinkan perempuan untuk melawan stigma yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, menunjukkan bahwa norma lama dapat dipertanyakan dan diredefinisi dalam ruang digital. Fitur-fitur di media sosial X memungkinkan penyebaran ide yang cepat dan pembentukan narasi kolektif yang menantang asumsi-asumsi lama. Fitur seperti balasan langsung (*replies*) dan *quote tweets* mempermudah penyebaran ide secara luas dalam waktu singkat, sehingga membangun narasi kolektif yang berkembang secara organik. Dalam konteks media, penelitian Feldshuh (2018) menunjukkan bagaimana negara dan media massa memainkan peran dalam melanggengkan stereotip negatif perempuan lajang, seperti melalui istilah “perempuan sisa” di China. Namun, media

sosial X menawarkan peluang baru untuk menantang narasi ini, di mana perempuan memanfaatkan platform untuk menegaskan kontrol atas kehidupan mereka sendiri.

Dalam konteks percakapan terkait isu gender, X memberikan ruang bagi individu untuk menantang norma sosial, seperti anggapan bahwa pernikahan adalah keharusan bagi perempuan. Media sosial X memungkinkan peserta diskusi dari berbagai latar belakang untuk saling berbagi perspektif dan memperkuat argumen mereka dengan cerita pribadi, sindiran tajam, atau dukungan solidaritas. Percakapan ini mencerminkan bagaimana media sosial menjadi alat untuk mendekonstruksi norma gender yang mengakar, seperti anggapan bahwa pernikahan adalah keharusan sosial bagi perempuan.

Namun, diskusi ini juga menunjukkan adanya konflik gender yang signifikan. Percakapan gender di media sosial mencerminkan polarisasi pandangan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa laki-laki menggunakan istilah misoginis seperti “perawan tua” untuk menyerang perempuan, yang dianggap sebagai bentuk ketidakmampuan mereka menerima perubahan norma gender. Serangan ini memperlihatkan bagaimana patriarki masih berusaha mempertahankan kekuasaan simbolisnya dalam wacana publik. Namun, perempuan dalam percakapan ini tidak hanya menerima serangan tersebut, tetapi secara aktif melawan dengan argumen yang menekankan kebahagiaan dan keberdayaan. Mereka merekonstruksi makna “perawan tua” menjadi simbol kemandirian dan pilihan hidup yang valid, menolak gagasan bahwa status pernikahan menentukan nilai sosial mereka. Perdebatan ini menggambarkan konflik yang lebih luas tentang perubahan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Dengan demikian, X tidak hanya menjadi ruang debat, tetapi juga tempat untuk membentuk wacana baru yang lebih inklusif dan menghormati pilihan hidup perempuan.

Dekonstruksi Istilah “Perawan Tua” di Komunitas Digital. Percakapan di media sosial X menunjukkan bagaimana norma sosial tentang status pernikahan sedang mengalami perubahan besar. Istilah “perawan tua,” yang selama ini digunakan untuk menyerang perempuan sebagai bentuk stigma sosial, telah mengalami dekonstruksi dalam percakapan ini. Istilah “perawan tua” telah didefinisikan menjadi simbol kemandirian dan kebebasan. Dalam narasi yang mereka bangun, menjadi “perawan tua” lebih baik daripada terjebak dalam pernikahan tidak sehat, terutama dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, yang digambarkan dengan istilah “mokondo.” Narasi ini menekankan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh status pernikahan, tetapi oleh kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan memuaskan. Dekonstruksi ini tidak hanya mengubah persepsi terhadap istilah tersebut tetapi juga menantang norma sosial yang mendukung diskriminasi berbasis status pernikahan.

Dekonstruksi makna negatif “perawan tua” dan menantang patriarki ini sejalan dengan penelitian Lahad & Yodovich (2018) dan Murti (2019), yang menunjukkan bahwa media digital membuka peluang bagi perempuan untuk menciptakan narasi baru tentang kehidupan lajang. Murti (2019) menjelaskan bahwa media sosial menjadi arena di mana ketegangan antara peran tradisional dan ekspektasi modern terhadap perempuan dapat dieksplorasi dan dibahas secara kritis. Dalam konteks X, perempuan menggunakan percakapan daring untuk

menyatakan bahwa status lajang bukanlah kegagalan, melainkan bentuk kebebasan dan aktualisasi diri.

Fenomena ini mencerminkan perubahan nilai dalam komunitas digital, yakni generasi muda semakin menolak norma tradisional yang mengharuskan pernikahan sebagai indikator kesuksesan hidup. Alih-alih tunduk pada tekanan sosial, mereka lebih memilih kemandirian dan kesejahteraan emosional sebagai prioritas utama. Pernikahan, yang sebelumnya dianggap sebagai keharusan sosial dan tolok ukur kesuksesan, kini lebih sering dipandang sebagai pilihan individu. Generasi muda menolak tekanan sosial untuk menikah jika pernikahan tersebut tidak membawa kebahagiaan atau justru menjadi beban emosional dan finansial. Tren ini sejalan dengan pergeseran global menuju nilai-nilai yang lebih menekankan kemandirian, kesejahteraan emosional, dan kebebasan individu untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri. Media sosial X berfungsi sebagai ruang diskusi untuk mendukung transformasi nilai ini, memungkinkan wacana tentang kebebasan individu berkembang dan menjadi bagian dari tren global yang lebih progresif. Selain itu, media sosial X memungkinkan orang untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan memperkuat wacana yang lebih inklusif.

KESIMPULAN

Media sosial X telah menjadi arena penting bagi perempuan untuk mendekonstruksi norma tradisional tentang pernikahan dan status perempuan lajang. Percakapan daring memperlihatkan bagaimana perempuan menggunakan pengalaman pribadi, sindiran, dan solidaritas kolektif untuk melawan stigma sosial, seperti istilah "perawan tua." Istilah ini, yang sebelumnya bermakna negatif, didefinisikan menjadi simbol kemandirian dan kebebasan. Narasi ini mencerminkan pergeseran nilai sosial, di mana kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi lebih dihargai daripada memenuhi ekspektasi sosial tentang pernikahan. Media sosial X memungkinkan perempuan untuk membangun wacana baru yang lebih menghormati pilihan hidup individu, menjadikan status lajang bukan sebagai kegagalan, tetapi sebagai pilihan hidup yang valid. Fenomena ini juga menggarisbawahi konflik gender yang signifikan, di mana laki-laki yang mempertahankan nilai patriarki menggunakan istilah misoginis untuk menyerang perempuan. Namun, perempuan dalam percakapan ini secara aktif melawan dengan argumen yang menegaskan keberdayaan mereka. Dukungan kolektif di antara perempuan menciptakan solidaritas yang memperkuat narasi tentang kebebasan memilih hidup mandiri tanpa harus tunduk pada norma tradisional. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial X bukan hanya ruang untuk debat, tetapi juga alat transformasi sosial yang memungkinkan perempuan untuk mendobrak stigma, melawan dominasi patriarki, dan menciptakan wacana yang lebih inklusif, sejalan dengan tren global menuju kesetaraan gender dan nilai-nilai individualisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. H., & Lourdunathan, P. (2020). Challenges and well-being of single women living in Malaysia. *The Journal of Behavioral Science*, 15(1), 1-18.
- Ang, C. S., Lee, K. F., & Lie, X. (2020). Understanding singleness: A phenomenological study of single women in Beijing and Singapore. *The Qualitative Report*, 25(8), 3080-3100.
- Anitha, S., & Gill, A. (2017). *Coercion, consent and the forced marriage debate in the UK. In Marital rights* (pp. 133-152). Routledge.
- Budgeon, S. (2016). The 'problem' with single women: Choice, accountability and social change. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(3), 401-418
- Dhania, R., & Anshori, M. (2020). Analisis Semiotika Propaganda Menikah Muda di Media Sosial Instagram. *Jurnal Kommas*, 43(1), 7728.
- Feldshuh, H. (2018). Gender, media, and myth-making: Constructing China's leftover women. *Asian Journal of Communication*, 28(1), 38-54.
- Gilchrist, K. R. (2023). Silencing the single woman: Negotiating the 'failed' feminine subject in contemporary UK society. *Sexualities*, 26(1-2), 162-179.
- Grijns, M., & Horii, H. (2018). Child marriage in a village in West Java (Indonesia): Compromises between legal obligations and religious concerns. *Asian Journal of Law and Society*, 5(2), 453-466.
- Gui, T. (2023). Coping with parental pressure to get married: Perspectives from Chinese "leftover women". *Journal of Family Issues*, 44(8), 2118-2137.
- Hafford-Letchfield, T., Lambert, N., Long, E., & Brady, D. (2017). Going solo: Findings from a survey of women aging without a partner and who do not have children. *Journal of Women & Aging*, 29(4), 321-333.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754-766.
- Himawan, K. K. (2020). Menikah adalah ibadah: Peran agama dalam mengkonstruksi pengalaman melajang di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 120-135.
- Housley, W., Webb, H., Williams, M., Procter, R., Edwards, A., Jirotko, M., ... & Williams, M. (2018). Interaction and transformation on social media: The case of Twitter campaigns. *Social Media+ Society*, 4(1), 2056305117750721.
- Ibrahim, R. (2016). What is wrong with me?!-Single women's reflections on missing the marriage transition. *Asian Social Science*, 12(12), 213-219.
- Ji, Y. (2015). Between tradition and modernity: "Leftover" women in Shanghai. *Journal of Marriage and Family*, 77(5), 1057-1073.
- Khumairoh, I. (2018). Ayo Menikah (Muda)!: Mediatisasi Ajaran Islam di Media Sosial. *Umbara*, 2(1).
- Moore, J. A., & Radtke, H. L. (2015). Starting "real" life: Women negotiating a successful midlife single identity. *Psychology of Women Quarterly*, 39(3), 305-319.
- Oktawirawan, D. H., & Yudianto, A. (2020). Analisis dampak sosial, budaya, dan psikologis lajang di Indonesia. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 213-217.

- Rehman, A., & Arooj, H. (2023). Social-Cultural Stigmas and Encourters Faces by 'Still Un-Married' Women and Their Families. *Journal of World Research on Culture*, 3(1), 43-50.
- Sadati, A. K., Sadeghieh, S., Naeimi, J. F., & Moghadam, S. Z. (2024). The Intersection of Culture and Celibacy: Exploring Individual and Socio-Cultural Aspects of Prolonged Single Life among Unmarried Women in Yazd, Iran. *Journal of Population Association of Iran*, 18(36), 51-91.
- Shahrak, S. P., Brand, S., & Taghizadeh, Z. (2021). Living with singleness: needs and concerns of never-married women over 35. *BMC psychology*, 9, 1-10.
- Streatfield, P. K., Kamal, N., Ahsan, K. Z., & Nahar, Q. (2015). Early marriage in Bangladesh: Not as early as it appears. *Asian Population Studies*, 11(1), 94-110.
- You, J., Yi, X., & Chen, M. (2021). Love, life, and "leftover ladies" in urban China: Staying modernly single in patriarchal traditions. *China Economic Review*, 68, 101626.